

## BAB II

### LANDASAN TEORI

#### A. Sejarah Kristologi

Kristologi, atau ajaran tentang *Christos* (kata Yunani), menempati posisi sentral dalam teologi Kristen. "Sebab tak seorang pun dapat membangun dasar yang berbeda selain dari fondasi yang telah ditempatkan, yakni Yesus Kristus" (1Kor. 3:11). Pokok dari kristologi melibatkan pribadi, tugas, dan sejarah Yesus Kristus—Allah Putra yang menjelma menjadi manusia, dimulai dari saat Maria mengandung-Nya hingga kenaikan-Nya ke surga, dan yang akan kembali dalam kekuasaan-Nya pada akhir zaman. Yesus Kristus bukanlah merujuk pada suatu nama individu, melainkan merupakan singkatan yang menyatakan bahwa 'Yesus adalah Kristus'. Fundamen kristologi ditetapkan berdasarkan teks suci dan upaya gereja pada periode abad ke-4 hingga ke-7 untuk mengartikulasikan keyakinannya secara tegas, dengan tujuan melawan praktik ibadah yang tidak selaras dengan ajaran kitab suci dan tradisi apostolik.

Kristologi tidak menghasilkan interpretasi tambahan mengenai Kristus; sebaliknya, pendekatan ini secara metodis menguraikan dan merinci konsep yang terdapat dalam teks suci. Konsili Nicaea (325) menolak Arianisme dan menyatakan bahwa Kristus memiliki hakikat yang setara dengan Allah, yakni Bapa. Konsili Efesus menolak pandangan neotorinisme

yang mengklaim bahwa Kristus, dalam kedudukannya sebagai Tuhan dan manusia, merupakan satu keberadaan tunggal. Sebaliknya, Konsili Chalcedon (451) membenarkan bahwa Yesus Kristus adalah Tuhan yang sepenuhnya dan manusia yang sepenuhnya yang bersatu dalam satu substansi ilahi yang tidak tercampur, terpisah, atau terbagi.<sup>1</sup> Ajaran kekristenan secara esensial bersumber dari Kristologi, karena segala aspek dalam keyakinan Kristen harus fokus pada figur Kristus dan dibangun berdasarkan fondasi Kristus yang dicatat oleh rasul-rasul dalam kitab-kitab yang diilhamkan oleh Tuhan kepada mereka.

Penafsiran yang rumit terhadap Kristologi akhirnya menghasilkan berbagai pemahaman yang kurang tepat, dan tidak sedikit yang akhirnya membingungkan hakikat Kristus sebagai Tuhan dan manusia. Penafsiran tersebut akhirnya terstruktur dalam suatu doktrin di dalam kelompok atau komunitas, yang kemudian disebarluaskan kepada masyarakat, terutama mereka yang beragama Kristen. Sebagai hasil dari semua ini, timbul pemahaman Kristologi yang tidak lengkap, seperti pandangan beberapa individu yang menganggap Yesus hanya sebagai Tuhan dan bukan sebagai manusia, sementara yang lain meyakini sebaliknya, yaitu Yesus sebagai manusia tetapi bukan Tuhan. Bahkan, ada anggapan lebih kontroversial bahwa Rasul Paulus yang menjadikan Yesus sebagai Tuhan. Selain menjadi

---

<sup>1</sup>Donald C. Stamps, *Alkitab Penuntun Hidup Berkelimpahan* (Malang: Gandum Mas, 2015), 243.

permasalahan bagi Kekristenan, hal ini juga merupakan tantangan serius bagi persepsi terhadap Yesus sepanjang sejarah Kekristenan. Faktanya, ini menjadi isu kritis bagi orang percaya, terutama pemimpin gereja dan tokoh teologi. Oleh karena itu, perlu untuk menyusun dengan hati-hati pemahaman Kristologi yang akurat, tidak hanya untuk konsumsi pembelajar Alkitab, melainkan juga sebagai konsep yang harus dimengerti oleh semua orang percaya di dalam gereja setempat.<sup>2</sup> Tantangan yang dihadapi oleh umat Kristen terkait dengan Kristologi tidak hanya mencakup pemahaman terhadap hakikat Kristus sebagai Tuhan dan manusia, tetapi juga melibatkan upaya untuk memvalidasi hal tersebut dengan merujuk pada sumber kebenaran, yakni Kitab Suci.

Dalam Kitab Suci, khususnya keempat Injil ini membahas secara spesifik tentang Kristus dan misi-Nya. Oleh karena itu, wajar bagi para pelajar Kitab Suci untuk menggunakan keempat Injil ini sebagai landasan dalam mengembangkan pemahaman Kristologi. Bagi saya, Injil Yohanes mendapat perhatian khusus karena dalam pengenalan terhadap Kristus, Yohanes memiliki ciri khas yang unik dan berbeda dari Injil sinoptik lainnya. Keunikan Injil Yohanes ini menjadi aspek yang sangat menarik untuk mengembangkan pemahaman Kristologi.<sup>3</sup>

---

<sup>2</sup>Tom Jacob, *Injil Purba Tentang Yesus Tubuh Kita*, (Yogyakarta: Kanisius, 1975), 165.

<sup>3</sup>Tom Jacob., 182.

## **A. Konsep Dogma Gereja Toraja Sebagai Tubuh Yesus**

### **1. Kristus sebagai *logos***

William F. Andst mengemukakan bahwa konsep *logos*, yang Yohanes gunakan untuk memperkenalkan Kristus kepada para pembaca, merupakan suatu ide yang signifikan. Meskipun pembaca umumnya memiliki latar belakang Yahudi, mereka sudah terpengaruh oleh pemikiran filsafat Helenis.<sup>4</sup> Konsep ini menjadi menarik dan signifikan ketika Yohanes menyatakan bahwa *logos* dapat diidentifikasi sebagai Allah. Dalam konteks pemikiran yang dipengaruhi oleh budaya Helenistik, hal ini dapat memicu reaksi yang umumnya menolak injil dengan segera. Secara harfiah, makna *logos* yang disamakan dengan Allah merupakan fakta yang tercatat dalam injil Yohanes dan tidak dapat diubah, yakni bahwa Firman itu adalah Allah. Fritz berpendapat bahwa penggunaan konsep *logos* adalah dasar dari kitab Yohanes dalam memperkenalkan Yesus sebagai manifestasi Hikmat Allah kepada manusia.

### **1. Makna Ego Eimi**

Ini menunjukkan keberadaan Yesus yang ada dengan diri-Nya sendiri, bukan berasal dari pencipta. Dalam Yohanes 8:58, kata "*ego eimi*" digunakan kembali oleh Yesus ketika membandingkan diri-Nya dengan

---

<sup>4</sup>Herry C. Thiessen, *Teologi Sistematis* (Malang: Gandum Mas, 2008), 20.

Abraham, menyatakan bahwa sebelum Abraham menjadi ada, Dia telah ada. Terjemahan kata "Ada" dalam konteks ini diartikan sebagai "*ego eimi*". Kristologi yang disajikan oleh Yohanes melalui pernyataan "*Ego eimi*" menekankan kesatuan Yesus dengan Allah Bapa, sejalan dengan pemujaan terhadap Bapa Yahwe yang terjadi pada zaman perjanjian lama di kalangan orang Israel.<sup>5</sup> Yohanes memperwujudkan Kristus sebagai pelaksana tugas Allah dalam menyelamatkan manusia dan sebagai tanggapan terhadap seruan untuk mempercayai Kristus sebagai *Logos*. Kristus diakui sebagai Allah yang dikenal oleh leluhur Israel dalam Perjanjian Lama, namun juga diakui sebagai Imam Allah yang telah berhasil menyelesaikan misinya di dunia dengan sempurna.

Dalam buku keterangan Gereja Toraja disebutkan bahwa Tuhan telah memanggil dan memilih suatu kelompok orang serta mendirikan persekutuan-Nya sebagai komunitas individu yang beriman, yang merupakan milik-Nya, dengan tujuan memberikan berkat kepada semua bangsa. Dia membentuk perjanjian khusus dengan sekelompok individu ini berdasarkan setia-Nya dalam merancang penyelamatan-Nya melalui Yesus Kristus. Allah mengundang kelompok ini melalui dorongan Roh dan ajaran-Nya untuk meninggalkan kegelapan dan memasuki terang yang luar biasa-Nya, dari posisi yang bukan milik-Nya menjadi umat-Nya yang kudus.<sup>6</sup>

---

<sup>5</sup>Tiessen, Henry,C., 259.

<sup>6</sup>Gereja Toraja, *Pengakuan Gereja Toraja*,.

Dalam eksistensinya, Gereja berperan sebagai pengikut dan pelancong. Gereja harus bersedia mengalami penderitaan sebagai bukti kesetiaannya ketika dunia menunjukkan kebencian dan melakukan penganiayaan terhadapNya. Kekuatan yang dimilikinya berasal dari kemenangan Allah. Persekutuan terbaru ini membentuk Tubuh Kristus, yaitu keluarga Allah, dengan Kristus sebagai pemimpinnya. Oleh karena itu, persaudaraan ini eksis dalam persatuan yang setara, tanpa membedakan berdasarkan ras, bangsa, suku, atau status sosial. Roh Kudus, yang hadir di dalamnya, membagikan berbagai karunia kepada setiap anggota untuk membangun Tubuh Kristus.

Persekutuan baru ini, sebagai hasil pertama dari pemerintahan Ilahi, menunjukkan eksistensinya dengan menembus setiap batas dalam struktur dan pola kehidupan tradisional dengan penampakannya yang nyata. Setiap tindakan yang dijalankannya merupakan manifestasi dari kehidupan yang baru, baik saat komunitas berkumpul maupun berpencar, dengan tujuan melayani dan memberikan kesaksian di tengah dunia. Umat Allah sebagai Tubuh Kristus bukanlah suatu kelompok yang statis dan eksis untuk dirinya sendiri, melainkan sebuah persekutuan yang dinamis, terbuka, dan mengundang semua individu melalui bukti kehidupan, layanan, dan pengajaran, untuk bergabung dalam perjalanan menuju pemenuhan hidup di bawah pemerintahan Allah.

## **B. Konsep Biblika Tentang Tubuh Yesus**

### **1. Tubuh Yesus dalam Perjanjian lama**

Dalam perjanjian lama tubuh Yesus adalah sebagai nubuat dan telah digenapi dalam perjanjian baru. Dalam perjanjian lama pelaksanaan kurban adalah tindakan yang memiliki nilai keagamaan tinggi dan dibatasi hanya bagi Imam Lewi. Meskipun demikian, praktik ini menyiratkan makna mendalam tentang pencapaian tujuan penebusan melalui persembahan kurban kepada Allah, di mana keberkenan-Nya dapat diperoleh oleh orang berdosa. Yesus, dengan memberikan dirinya sebagai korban penebusan dosa manusia, menghadirkan suatu perubahan permanen dalam perjanjian. Oleh karena itu, dalam perjanjian baru, orang-orang yang tidak lagi meyakini peraturan lama diimbau untuk mematuhi praktik penyembahan kurban.

Sebagai gantinya, individu yang telah mengakui Yesus sebagai Tuhan dan Juruselamat perlu menghadirkan diri sebagai persembahan hidup yang kudus dan diterima oleh Allah. Melalui pengorbanan yang dilakukan oleh Yesus, hubungan kita dengan Allah telah dipulihkan melalui tubuh dan darah-Nya. Pengorbanan ini merupakan persembahan yang penuh keharuman dan menghasilkan keselamatan.<sup>7</sup>

### **2. Tubuh Yesus dalam Perjanjian Baru**

---

<sup>7</sup> Harry Mowvley, *Penuntun Ke Dalam Nubuat Perjanjian Lama* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2018), 200.

Kesatuan orang percaya dalam perjanjian baru khususnya dalam (Kis. 4:32), menjelaskan mengenai kesatuan hati dan jiwa yang sangat erat, kekuatan ada ikatan persaudaraan antara anggota satu dengan anggota lainnya yang sangat kuat, dimana saling mengasihi satu sama lain dengan penuh kasih. Dalam pasal 3 ayat 28 dari kitab Galatia, tidak terdapat perbedaan antara orang Yahudi dan Yunani, tidak ada perbedaan status antara hamba dan orang merdeka, serta tidak ada perbedaan jenis kelamin antara laki-laki dan perempuan, karena semua bersatu dalam persekutuan dengan Yesus Kristus. Rasul Paulus menggambarkan kehidupan jemaat yang hidup dalam banyak perbedaan. Secara khusus antara orang Yahudi dan Yunani. Bagi Paulus, di dalam Kristus tidak ada perbedaan melainkan Allah menghendaki persatuan umatnya.<sup>8</sup> Dalam Roma 12:25 hal itu diumpamakan bahwa persekutuan orang percaya diandaikan "satu tubuh" di dalam Kristus.

Di dalam (1 Kor. 1:13), kesatuan gereja adalah kesatuan Kristus, karena Kristus adalah satu kesatuan satu kesatuan yang tidak terpisahkan atau terbagi-bagi. Gereja dianggap sebagai "tubuh Kristus" karena orang yang beriman yang telah dibaptis menjadi bagian dari tubuh tersebut (1 Kor. 12:13). Proses pembaptisan menjadi representasi nyata dari persatuan iman dengan Kristus, yang membentuk tubuh Kristus. Kesatuan dalam

---

<sup>8</sup> Tom Jacobs, *Paulus Hidup Karya Dan Teologi*, (Jakarta: Kanisius, 1983), 339.



komunitas gereja berasal sepenuhnya dari kehendak Allah, dilihat dari perspektif manusia. Kesatuan ini lahir dari karunia-karunia yang beragam, namun diinspirasi oleh satu Roh. Berbagai bentuk pelayanan juga ada, namun semuanya berasal dari satu Tuhan.<sup>9</sup> Berbeda dengan kiasan-kiasan lainnya, "tubuh Yesus" tidak diambil alih perjanjian lama. Kelihatannya Paulus mendapatkan pemahaman dari Dr Lukas. Gambaran tubuh dipergunakan unruk melukiskan sejumlah penekanan yang berbeda-beda. Keaneka ragaman fungsi yang berbeda-beda dalam sebuah tubuh untuk mengoreksi sifat merasa berharga dan sifat tidak berharga yang berlebihan. Tubuh tidak terjadi untuk dirinya sendiri. Itu adalah "tubuh Yesus" untuk mengoreksi mereka yang mengutamakan Kristus.<sup>10</sup>

### 3. Konsep Gereja Tentang kesatuan Tubuh Yesus

Istilah gereja berasal dari kata *igreja* dalam bahasa Portugis, yang dalam konteks penggunaannya sekarang ini diartikan sebagai terjemahan dari *kyriake* dalam bahasa Yunani. *Kyriake* sendiri mengandung makna "yang menjadi milik Tuhan." Dengan kata lain, gereja merujuk kepada persekutuan orang-orang yang meyakini Tuhan Yesus Kristus sebagai Juruselamat, sehingga dapat diartikan sebagai kumpulan orang beriman.<sup>11</sup>

---

<sup>9</sup> Tom Jacobs, 341.

<sup>10</sup> Tom Jacobs, 352.

<sup>11</sup> G.C van Niftrik & B.J. Boland, *Dogmatika Masa Kini* (Jakarta: BPK. Gunung Mulia, 2016), 359.

Kata "*kyriake*" digunakan untuk merujuk pada komunitas orang yang dimiliki oleh Tuhan. Namun, istilah ini tidak tercantum dalam Alkitab dan baru muncul setelah era Rasul-rasul. Pada masa itu, istilah ini mulai digunakan untuk menggambarkan gereja sebagai entitas dengan segala peraturan. Dalam Alkitab, istilah yang digunakan untuk merujuk pada persekutuan orang beriman adalah "*eklesia*," yang artinya pertemuan orang-orang yang dipanggil untuk berkumpul. Menurut David Michell; Gereja merupakan suatu tubuh yang harus berdemonstrasi sepanjang waktu, mendemonstrasikan kasih Allah. Yang berarti gereja hendaknya menjadi pelaku-pelaku kasih Allah yang seharusnya senantiasa memperlihatkan kasih Allah dalam kehidupannya dalam persekutuan dan dalam sepanjang persekutuan.

Menurut pandangan Dr. R. Soedarmono, gereja diartikan sebagai pertemuan komunitas orang-orang yang dianggap kudus, yakni pertemuan di mana individu-individu disucikan kembali melalui karya Yesus Kristus. Hal ini mengindikasikan bahwa gereja tidak dapat disamakan dengan sebuah organisasi yang dibentuk oleh sekelompok orang untuk mencapai target tertentu, melainkan merupakan hasil panggilan dan pilihan langsung dari Allah (Roma 9:24).<sup>12</sup>

---

<sup>12</sup>Michael Griffiths, *Op Cit* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 1995), 14.

Istilah yang paling khas yang digunakan oleh Paulus untuk merujuk kepada gereja adalah "tubuh Kristus". Meskipun konsep yang mendasari istilah ini juga muncul di bagian lain Perjanjian Baru, seperti dalam gambaran anggur dan pokok anggur di Yohanes 15, namun istilah "tubuh Kristus" tetap menjadi ciri khas khusus dari pandangan Paulus. Secara umum, frasa ini lebih lanjut menjelaskan makna gereja sebagai umat Allah, menggambarkan eksistensi teologis Kristus dari gereja sebagai umat Allah, dan mengulas hubungan istimewa antara Yesus dan umat Allah sebagai gereja.

Ada beberapa perbedaan tentang apa arti "tubuh Yesus" sebagai gereja. Pada impresi awal, mencerna seluruh konsep ini dengan jelas dan mengklasifikasikannya secara bermakna terbukti menantang, secara umum, istilah "gereja sebagai tubuh Kristus" merinci hubungan dan persekutuan yang erat serta khusus antara Kristus dan jemaat-Nya. Sebagian teolog, melalui cara mereka menangani ayat-ayat yang bersangkutan, menganggap sebutan ini tidak menekankan persekutuan antara Kristus dan gereja, tetapi antara satu jemaat dan jemaat lainnya.

Tubuh Yesus, menurut Paulus, tidak sepenuhnya dapat diartikan sebagai ungkapan yang tidak hanya merujuk pada hubungan antara individu yang beriman, tetapi secara spesifik menggambarkan esensi dari keterikatan antara jemaat dan Tuhan sendiri. Ada dua macam konsep yang muncul dalam berbagai pertanyaan mengenai konsep tubuh Yesus, dalam

kedua konsep ini sendiri masih terdapat ragam perbedaan yang amat besar. Konsep (A) melihat tubuh Yesus secara metafora ini lebih tradisional baik dalam Khatolik maupun Protestan. Titik berangkatnya sebutan Tubuh Yesus di sini bukan tubuh Yesus yang ri,historis dan dimuliakan tetapi gereja dan umatnya. Dalam tradisi tradisonal protestan memahami tubuh Yesus sebagai persekutuan. Konsep (B) yaitu melihat tubuh dalam arti tubuh Yesus yang historis dan dimuliakan.<sup>13</sup> Istilah "tubuh" sering kali dipakai untuk menggambarkan gereja dengan frekuensi tinggi.

Seluruh uraian tentang tubuh Yesus sebagai defenisi esensi gereja bersifat nasehat dan saran. Sebagai tubuh Kristus tidak boleh diganggu gugat ataupun diubah karena sebagai tubuh Kristus berarti memiliki tanggung jawab untuk menjaga tubuh sebagai bait Allah.<sup>14</sup>

#### **4. Kesatuan dalam perbedaan**

Gereja tidak hanya merupakan sebuah organisasi, melainkan sebuah kelompok anggota gereja yang menyadari adanya persamaan di antara mereka, yaitu hidup bersama sambil mempelajari Firman Tuhan. Oleh sebab itu, diperlukan pemahaman yang tepat terkait kesatuan tubuh Kristus, sebagaimana yang dijelaskan oleh Paulus dalam 1 Korintus 12:12-13 dan Efesus 4:16, sebagai suatu konsep yang perlu dipahami oleh para

---

<sup>13</sup>Herman Ridderbos, *Paulus Pemikiran Utamanya Teologi* (Surabaya: Momentum, 2013), 386.

<sup>14</sup>Herman Ridderbos, 390.

penganut agar dapat bersatu dalam ikatan tubuh Kristus dengan benar. Untuk menggali makna kesatuan tubuh Kristus dalam 1 Korintus 12:12-13, perlu merinci latar belakang surat Paulus kepada komunitas di Korintus.

Gereja di Korintus menunjukkan tantangan yang membingungkan karena ketidakstabilannya. Hal ini disebabkan sebagian besar anggota jemaat berasal dari kelompok non-Yahudi yang belum mengalami pembelajaran dari Kitab Suci Perjanjian Lama. Latar belakang keagamaan dan moral mereka menunjukkan perbedaan yang signifikan dengan norma-norma Kristen. Oleh karena itu, diperlukan pengajaran terhadap berbagai aspek agar mencapai kedewasaan rohani, sebagaimana diungkapkan dalam 1 Korintus 3:1-3.<sup>15</sup> Dalam bagian yang membicarakan kesatuan tubuh Kristus, yang tercatat dalam 1 Korintus 12:12-13, terlihat bahwa Kristus sendiri dijelaskan sebagai penyelaraskan seluruh tubuh dan pengikat semua anggota tubuh, yaitu jemaat, agar bersatu dengan tubuh tersebut. Menurut Eddy Paimoen, poin yang ditekankan oleh Paulus dalam 1 Korintus 12:12-13 ini adalah untuk menggambarkan betapa tidak terpisahnya berbagai anggota tubuh, yakni jemaat, dari tubuh tersebut karena Kristus berperan sebagai pemilik tubuh tersebut, dan diharapkan agar seluruh anggota tubuh memiliki kesatuan di dalam tubuh tersebut.<sup>16</sup>

---

<sup>15</sup>William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat-Surat Galatia Dan Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), hlm 343.

<sup>16</sup> Eddy Paimoen, *Kerajaan Allah Dan Gereja* (Bogor: Kasih Abadi).

Tubuh memiliki banyak anggota, dan meskipun terdiri dari banyak bagian, semuanya membentuk satu kesatuan tubuh secara utuh. Dalam definisi ini, ditekankan banyaknya anggota, namun semuanya tetap menjadi bagian integral dari satu kesatuan tubuh. Dengan cara ini, seluruh elemen tubuh dianggap setara dengan tubuh itu sendiri, dan tidak ada istilah lain yang dipergunakan untuk memisahkan elemen-elemen tersebut. Meskipun tubuh merupakan suatu kesatuan yang tak terpisahkan, ia terdiri dari berbagai elemen yang tetap bersatu. Pandangan ini menekankan persatuan tubuh dengan berbagai elemen, sejalan dengan konsep yang diuraikan dalam 1 Korintus 12:12, di mana penekanannya bukan hanya pada kesatuan tubuh, tetapi juga pada keberagaman elemen yang membentuk satu tubuh.<sup>17</sup>

Keseluruhan badan Kristus, seperti yang diuraikan dalam Efesus 4:16, dimaksudkan untuk mencerminkan keterikatan yang erat antara semua anggota tubuh, dengan Kristus sebagai pemimpin utama. Ayat 15 menekankan signifikansi pertumbuhan di seluruh tubuh yang harus difokuskan pada kepemimpinan Kristus. Oleh karena itu, pertumbuhan seluruh tubuh bergantung pada kepala, yaitu Kristus sendiri. Pandangan yang disampaikan dalam Efesus 4:16 menitikberatkan pada kesatuan yang dipusatkan pada kepala sebagai pengendali utama seluruh anggota tubuh.

---

<sup>17</sup>D.Guthrie, Harun Hadiwijono, *Tafsiran Alkitab Masa Kini 3* (Jakarta: Yayasan Komunikasi Bina Kasih, 2012)

Dengan demikian, Paulus ingin menggambarkan bahwa tubuh hanya akan sehat dan bermanfaat jika setiap bagian terkendali dengan baik.<sup>18</sup>

---

<sup>18</sup>William Barclay, *Pemahaman Alkitab Setiap Hari Surat-Surat Galatia Dan Efesus* (Jakarta: BPK Gunung Mulia, 2011), 226.

